

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karya sastra merupakan suatu benda budaya yang dapat ditinjau dan ditelaah dari berbagai sudut. Teks-teks sastra bersifat multitafsir atau multiinterpretasi. Isi, tema, bahkan strukturnya bisa dipahami secara berbeda oleh para pembaca.

Sifat multiinterpretasi ini muncul karena bahasa yang digunakan dalam sastra berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan teks-teks nonsastra. Menurut Lotman¹, bahasa sastra merupakan bahasa pada tataran sistem model kedua. Bahasa sistem model pertama adalah bahasa umum, atau bahasa formal yang dipelajari pada linguistik. Bahasa sistem model kedua adalah bahasa yang bersifat khas sebagaimana terdapat dalam karya sastra, sebagai bahasa supralingual (Ratna, 2007).

Bahasa juga merupakan sistem tanda. Tanda dipahami sebagai bentuk komunikasi, dalam hal ini yaitu komunikasi antara teks dan pembaca. Dalam karya sastra pengarang menggunakan tanda dalam berbagai bentuk seperti metafor. Tanda-tanda tersebut diharapkan akan mampu menyampaikan pesan pengarang pada pembaca melalui karya.

Berbagai hal tersebut menunjukkan pentingnya peran pembaca. Sifat multiinterpretasi karya akan menghasilkan tafsiran yang beragam. Tafsiran ini jelas berkaitan langsung dengan berbagai hal dari sisi pembaca, seperti sikap dan nilai yang ada pada pembaca. Pembaca pulalah yang melakukan proses pemecahan kode dalam suatu karya dalam rangka memahami karya itu.

Selain memiliki tanda dan medan makna yang luas, karya sastra juga memiliki struktur. Struktur itu bersifat dinamis dan mengalami perubahan sepanjang sejarah melalui pikiran pembaca dan seniman lain (Wellek & Warren, 1989:193). Strukturalisme sendiri mengalami perkembangan. Dalam karya-karyanya, para strukturalis bergeser ke arah yang menitikberatkan kebebasan pembaca sebagai penikmat karya sastra. Menurut Roland Barthes, struktur bukan

¹ Jurij M. Lotman, lahir di Rusia, 1922. Seorang ahli semiotika struktural, ahli sastra Rusia abad XVIII dan XIX.

lagi sesuatu yang dapat ditentukan secara objektif. Struktur dalam karya sastra tidak selamanya bersifat otonom seperti yang dikatakan A. Teeuw berikut,

Bagaimanapun, struktur karya sastra bukanlah sesuatu yang otonom dan objektif, yang dapat diteliti dan dianalisis lepas dari faktor-faktor dan anasir-anasir lain. Khususnya hubungan antara struktur karya sastra dan peranan pembaca ternyata merupakan masalah yang sangat kompleks. (Teeuw 2003:123)

Peran pembaca tidak pernah bisa dilepaskan dalam siklus karya sastra. Sebuah karya yang terlahir dari buah pikiran pengarang akan jadi bermakna dan berarti ketika sampai di tangan pembaca. Pembaca, sebagai penikmat karya, akan menginterpretasi, atau bahkan memberi makna pada karya tersebut. Seperti yang dikatakan Mukarovsky, pergeseran minat dari struktur karya ke peranan pembaca cukup jelas: bagi mereka, karya sastra sebagai artefak yang mati, sebagai tugu, baru dihidupkan lewat konkretisasi oleh pembaca (Teeuw, 2003 : 123).

Pentingnya peran pembaca terkadang mempengaruhi penentuan struktur sebuah karya sastra. Mukarovsky menilai seni sebagai faktor semiotik yang komunikatif dalam kerangka sosial. Ia menambahkan, dalam seni bukanlah hasil yang penting, melainkan proses pemberian makna (Teeuw, 2003:155).

Dalam hal ini peran pembaca sebagai pemberi makna atau subjek dalam proses pemberian makna tidak dapat dipungkiri. Hal ini menjelaskan pendapat Roland Barthes sebelumnya bahwa struktur bukanlah sesuatu yang dapat ditentukan secara objektif (Teeuw, 2003 : 123). Pembaca yang memberikan makna pada suatu karya tidak lepas dari nilai-nilai yang dianutnya. Maka, struktur tidak menjadi sesuatu yang mutlak.

Penerimaan pembaca terhadap suatu karya dapat dilihat dari berbagai hal. Bentuk-bentuk penerimaan suatu karya dapat meliputi penerjemahan, penyaduran, adaptasi, kritik, dan penulisan resensi. Resensi adalah suatu tulisan atau ulasan mengenai nilai sebuah hasil karya atau buku. Tujuan resensi adalah menyampaikan kepada para pembaca apakah sebuah buku atau hasil karya itu patut mendapat sambutan dari masyarakat atau tidak (Keraf, 1994:274). Resensi karya sastra juga dapat dilihat sebagai tanggapan konkret atau merupakan proses

konkretisasi suatu karya oleh pembaca. Melihat dari resensi karya, kita dapat melihat bagaimana seorang pembaca menerima karya tersebut.

Sejak awal abad ke-20 sudah ada penulisan resensi karya sastra di Indonesia. Dari penelitian Claudine Salmon dapat dilihat adanya ulasan tentang *Syair Siti Akbari*. Ulasan ini dibuat oleh Kwee Tek Hoay dan dimuat di majalah *Sin Bin* tahun I pada tanggal 12 Mei 1925. Ulasan tersebut kemudian ditulis ulang dalam majalah *Panorama* tanggal 8 September 1928 (Salmon, 1984:236).

Tahun 1930-an penulisan resensi juga terus bermunculan. Majalah *Moestika Romans* memuat ulasan novel *Tentang Pendekar dari Chapei*. Ulasan tersebut dibuat oleh Pouw Kioe An dan dimuat pada terbitan Desember 1932. Kwee juga mengulas *Pantoen Melajoe* di majalah yang sama pada tahun 1934. Tahun 1939, muncul ulasan novel *Bidadari dari Rawah Pening* dalam majalah *Sin Po*. Seseorang berinsial TKG membuat ulasan tersebut. Di tahun yang sama, ia juga menulis ulasan novel *Boengah Roos dari Tjikembang* karya Kwee Tek Hoay (Salmon, 1984:236-237).

Pada perkembangannya, penulisan resensi ini tidak hanya muncul pada media yang mengkhususkan diri pada masalah sastra. Media massa yang lebih bersifat umum juga menerbitkan rubrik khusus resensi. Akan tetapi, mengingat tidak dikhususkan pada masalah sastra, resensi buku yang dimuat pun bukan hanya resensi karya-karya sastra.

Munculnya resensi karya sastra pada media cetak yang bersifat umum merupakan angin segar bagi dunia sastra Indonesia. Hal ini berarti, tidak hanya kalangan sastrawan atau masyarakat penyuka sastra saja yang berkesempatan membaca resensi suatu karya, tapi juga masyarakat umum. Jangkauan pembaca yang lebih luas memungkinkan penerimaan/resepsi yang lebih luas pula. Semakin luas jangkauan pembaca suatu media, maka semakin besar suatu karya dikenal, dan semakin beragam pula penerimaan suatu karya mengingat beragamnya latar belakang dan pengetahuan pembaca.

Penelitian resepsi/penerimaan suatu karya oleh pembaca termasuk yang masih jarang dilakukan, padahal cukup banyak resensi karya sastra yang dimuat dalam media cetak baik khusus jalur sastra maupun umum. Resensi-resensi karya sastra ini masih belum banyak digunakan sebagai objek penelitian. Hal inilah

yang mendorong penulis untuk memanfaatkan resensi-resensi karya sastra tersebut, terutama pada media cetak umum.

1.2. Identifikasi Masalah

Berangkat dari pandangan di atas penulis ingin melihat hubungan antara pembaca selaku pemberi/pencipta makna dengan karya sastra sebagai objek/sesuatu yang diberi makna. Hubungan ini dilihat dari bagaimana seorang pembaca menerima suatu karya. Dari sebuah karya sastra sebagai suatu teks yang multiinterpretasi akan dihasilkan makna yang beragam oleh pembacanya. Pembaca yang berbeda akan memaknai suatu karya dengan cara yang berbeda pula.

Banyak ahli sastra yang berpendapat bahwa sastra Indonesia tidak berkembang. Sekalipun berkembang, maka perkembangan itu terasa begitu lambat. Adalah fakta bahwa kesusastraan Indonesia saat ini tak sehingar-bingar seperti ketika zamannya HB Jassin di tahun 1966-an (Saidi, 2006:v). Dengan melihat pada penerimaan pembaca terhadap karya sastra, akan didapat gambaran tanggapan dan apresiasi pembaca terhadap karya sastra. Dari aspek ini akan dapat diketahui perkembangan sastra secara umum. Mengacu pada proses pemberian makna (konkretisasi) karya, penulis akan melihat bagaimana penerimaan/resepsi karya sastra—dalam hal ini novel—dari aspek pembaca.

Selain penerimaan, masalah yang kedua adalah ada atau tidaknya kecenderungan penerimaan pembaca dalam kurun waktu tersebut. Penulis juga akan melihat kecenderungan-kecenderungan yang muncul dari penerimaan/resepsi novel oleh pembaca di harian *Kompas* dan majalah *Tempo* pada kurun waktu 2001-2005.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerimaan suatu karya bergenre novel dari berbagai aspek oleh pembaca. Selain itu, skripsi ini juga bertujuan untuk mengetahui kecenderungan-kecenderungan yang dominan pada penerimaan pembaca dalam kurun waktu 2001-2005.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat terkumpul data-data dan diperoleh suatu deskripsi atau gambaran kasar mengenai bagaimana situasi kehidupan karya sastra Indonesia, khususnya novel selama lima tahun pertama tahun 2000-an (2001—2005), dari sudut pandang pembaca. Hal ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau sumbangan kecil dalam memantau perkembangan sastra Indonesia.

Dengan melihat peran pembaca dan apresiasinya, kita dapat melihat kecenderungan yang ada pada suatu masa. Kecenderungan ini nantinya bisa digunakan sebagai acuan dalam penelitian sejarah sastra.

1.5. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada analisis resepsi/penerimaan pembaca. Dalam arti luas resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya sehingga dapat memberikan respon terhadapnya (Ratna, 2007:165). Analisis ini akan melihat bagaimana penerimaan pembaca, aspek apa dalam karya yang direspon pembaca, dan kecenderungan respon seperti apa yang diberikan. Resepsi pembaca yang dijadikan objek penelitian hanya yang berbentuk resensi yang dimuat pada kedua media cetak yang dimaksud.

Dari hasil analisis terhadap data-data tersebut, nantinya akan terlihat kecenderungan yang ada atau faktor yang dominan yang muncul dari resepsi/penerimaan. Selain itu, penulis juga akan melihat bagaimana cara pandang seorang penulis resensi dalam menyikapi karya sastra. Cara pandang tersebut akan terlihat dari aspek apa yang dilihat oleh penulis resensi, lalu apa yang dipersoalkan penulis resensi, dan bagaimana penilaian penulis resensi terhadap karya tersebut.

Pengambilan resensi di berbagai media cetak ini penulis batasi dari tahun 2001-2005. Hal ini penulis maksudkan untuk mengetahui perkembangan terbaru (dari tahun 2000-an) resepsi dan apresiasi masyarakat atas karya sastra, khususnya novel, terutama resensi atas karya-karya baru. Sebelumnya penulis bermaksud mengambil kurun waktu yang lebih panjang yaitu hingga tahun 2008, tetapi mengingat keterbatasan waktu dan data (belum banyak data tentang karya-karya

baru), maka kurun waktu yang diambil hanya hingga tahun 2005. Penulis ingin melihat situasi terbaru resepsi pembaca atas novel selama kurun waktu tersebut.

Resensi-resensi yang dijadikan objek penelitian ini berjumlah 16 buah resensi (daftar resensi terlampir). Resensi yang diambil adalah resensi-resensi atas karya yang terbit dan diterbitkan kembali dalam kurun waktu 2001—2005. Karya sastra yang dirensi adalah karya sastra Indonesia, bukan terjemahan.

1.6. Metode Penelitian

Dalam pengertian yang luas, metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya (Ratna, 2007). Penulis akan melakukan penelitian dengan metode deskriptif analisis. Penulis menguraikan data secara kualitatif dan dibantu data-data kuantitatif yang relevan dan menunjang penelitian.

Data-data yang terkumpul akan dideskripsikan dan kemudian dianalisis. Untuk mengumpulkan data-data itu sendiri, penulis menggunakan metode studi kepustakaan dengan mengambil resensi atas sejumlah novel di berbagai media cetak. Penulis menggunakan resensi mengingat resensi merupakan salah satu bentuk konkretisasi karya sastra oleh pembaca (tanggapan konkret terhadap karya). Resensi juga merupakan sumber penting dalam penelitian resepsi.

Resensi-resensi dan data-data yang terkumpul akan dianalisis dengan pendekatan strukturalis yang menitikberatkan unsur-unsur, dan pendekatan sosiologis yang menitikberatkan aspek-aspek sosial, kemasyarakatan, serta aspek historis. Setelah dianalisis, penulis akan melihat apakah ada kecenderungan yang muncul dari penerimaan pembaca dalam kurun waktu tersebut. Jika terdapat kecenderungan, penulis akan mendeskripsikan kecenderungan-kecenderungan tersebut.

Dalam menganalisis resensi-resensi tersebut, ada beberapa prinsip yang digunakan yaitu sebagai berikut,

Pertama, makna pada teks bukanlah unsur intrinsik teks secara keseluruhan. Maka muncul kemungkinan adanya pembacaan yang salah, karena teks memiliki otoritas tunggal dalam mengonstruksi makna. Proses pembacaan dilakukan dengan melihat instruksi-instruksi yang diberikan, yang muncul dalam tampilan

linguistis teks tertentu. Analisis respon pembaca menguji petunjuk-petunjuk interpretasi yang dimaksudkan penulis yang ditawarkan pada pembaca, yang lain menyelidiki mengapa pembaca menolak petunjuk-petunjuk tersebut. Hal ini dilakukan karena kemungkinan terjadinya kesalahan membaca (*misreadings*) dan interpretasi yang cacat tetap ada.

Kedua, pengalaman membaca seorang pembaca berbeda dengan pembaca lainnya mengingat pengalaman membaca merupakan hal yang subjektif. Kesalahan membaca atau *misreadings* menunjukkan bagaimana teks digunakan secara kultural dan bagaimana pengaruhnya. Dengan melihat bagaimana *misreadings* itu terjadi, maka pertimbangan berpindah dari respon sederhana pada analisis yang dapat dipertanggungjawabkan

Ketiga, banyak faktor yang mempengaruhi proses membaca dan respon yang dihasilkan terhadap teks. Dalam hal ini pembaca bukan hanya pembaca yang dimaksud terbagi menjadi pembaca “ideal” dan pembaca “riil”. Pembaca “riil” mempunyai keistimewaan latar belakang, konteks, ekspektasi, dan strategi interpretif (Hough, 1966:48). Ideologi dan kondisi pembacaan juga turut berpengaruh dalam interaksi pembaca terhadap teks. Misalnya, seorang sosialis akan merespon suatu teks dengan cara yang berbeda dengan nonsosialis. *Keempat*, faktor-faktor tadi akan mengarahkan analisis pada bidang-bidang lintas disiplin seperti psikologi sastra, sosiologi sastra, dan lain-lain.

1.7. Sistematika Penyajian

Penelitian ini terdiri atas empat bab. Bab pertama berisi pendahuluan yang memuat latar belakang, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, serta metode penelitian. Bab kedua berisi uraian teoretis resensi dan resepsi sastra. Dalam bab ini dibahas pengertian resensi, jenis-jenis resensi, resepsi sastra, kategori pembaca, dan horizon harapan pembaca. Bab ketiga berisi analisis atas enam belas resensi karya sastra yang dimuat di harian *Kompas* dan majalah *Tempo*. Dalam bab ini terdapat uraian resensi sebagai bentuk resepsi sastra, dan kecenderungan-kecenderungan resensi-resensi tersebut. Bab keempat berisi kesimpulan.

